

PENDIDIKAN KESEHATAN TENTANG DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KEHAMILAN REMAJA DI SMA NEGERI 14 PALEMBANG

R.A. Aminah Maya¹, Rezah Andriani², Eka Priyanti³

^{1,2,3}Program Studi D III Kebidanan STIKes Muhammadiyah Palembang

Email: mayachabie@gmail.com, ahsanalmaisan@gmail.com, eka.priyanti1998@gmail.com

Abstrak

Kasus pernikahan usia dini banyak terjadi di berbagai penjuru dunia dengan berbagai latarbelakang. Masalah pernikahan usia dini ini merupakan kegagalan dalam perlindungan hak anak. Dengan demikian diharapkan semua pihak Tenaga Kesehatan Bidan termasuk dokter anak, akan meningkatkan kepedulian dalam menghentikan praktek pernikahan usia dini. Salah satu kegiatan Pengabdian Masyarakat, yang dilakukan adalah “Memberikan Pendidikan Kesehatan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kehamilan Remaja” untuk meningkatkan pengetahuan dan membangun kesadaran pada para remaja untuk dapat memahami dampak pernikahan dini terhadap kehamilan remaja terutama bagi kesehatan ibu dan anak. Kegiatan ini dilakuka pada hari selasa tanggal 16 April 2019 di SMA Negeri 14 Palembang. Peserta terdiri atas siswa SMA Negeri 14 Palembang kelas XI IPS 2 berjumlah 30 orang dengan metode Poster/ banner LCD dan Monitor Laptop dan diskusi tanya jawab. Hasil kegiatan ini dapat diambil kesimpulan kegiatan ini bahwa peningkatan pengetahuan pada siswa-siswi SMA Negeri 14 Palembang terhadap dampak Pernikahan Dini, terbukti mereka dapat mengulang kembali materi yang telah disampaikan dan mereka mampu menjawab pertanyaan yang diberikan oleh Narasumber.

Kata kunci: Pendidikan Kesehatan, Remaja, Pernikahan Dini

Abstract

Cases of early childhood marriage occur in many parts of the world with various backgrounds. It has come to the attention of the international community given the risks arising from forced marriages, sexual relations at an early age, pregnancy at a young age, and sexually transmitted infections. Poverty is not the only important factor that plays a role in early marriage. Another thing to note is the risk of complications that occur during pregnancy and childbirth at a young age, thereby contributing to increasing maternal and infant mortality rates. One of the Community Service activities undertaken is "Providing Health Education on the Impact of Early Marriage Against Teen Pregnancy" to increase knowledge and build awareness among adolescents to be able to understand the impact of early marriage on teenage pregnancy, especially for the health of mothers and children. This activity was carried out on Tuesday, April 16, 2019 at SMA Negeri 14 Palembang. The participants consisted of 30 SMA Negeri 14 Palembang students in class XI IPS 2 totaling 30 people using the LCD Poster / banner method and Laptop Monitor and question and answer discussion. The results of this activity can be concluded that this activity increases knowledge of the students of SMA Negeri 14 Palembang on the impact of Early Marriage, it is proven they can repeat the material that has been submitted and they are able to answer questions given by the resource persons.

Keywords: Health Education, Teenagers, Early Marriage

PENDAHULUAN

Pernikahan dini adalah ikatan (akad) perkawinan sesuai ketentuan hukum dan agama sebelum waktu yang ditetapkan, atau dibawah umur yang ditetapkan undang-undang, dalam Undang-undang No 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Bab 2 pasal 7 ayat 1 berbunyi *“Perkawinan hanya diijinkan jikapihak pria sudah mencapai umur 19 tahun (sembilanbelas) tahun dan pihak wanita sudah mencapaiumur 16 (enambelas) tahun.* Selanjutnya dalam Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 Tentang Pencatatan Nikah Bab IV pasal 8 *“Apabila seorang calon sumi belum mencapai umur 19(sembilan belas) tahun dan seorang calon isteri belum mencapai umur 16 (enambelas) tahun, harus mendapatdispensasi dari pengadilan”.* Ada sebuah dispensasi yang diberikan bagi pelaku pernikahan dini walaupun telah ditetapkan batas umur minimal yang tertulis dalam undang-undang tentang perkawinan. Namun itu saja belum cukup, dalam tataran implementasinya masih ada syarat yang harus ditempuh oleh calon pengantin, yakni jika calon suami dan calon isteri belum genap berusia 21 (duapuluh satu) tahun maka harus ada ijin dari orang tua atau wali nikah, hal itu sesuai dengan Peraturan Menteri Agama No.11 tahun 2007 tentang Pencatatan nikah Bab IV pasal 7 *“Apabila seorang calon mempelai belum mencapai umur21 (duapuluh satu) tahun, harus mendapat ijin tertuliskedua orang tua”.*

Hasil penelitian UNICEF di Indonesia (2002), menemukan angka kejadian pernikahan anak berusia 15 tahun berkisar 11%, sedangkan yang menikah di saat usia tepat 18 tahun sekitar 35%. Dari hasil Riskesdas 2013 menyebutkan bahwa 2,6 % pernikahan pertama kali terjadi pada usia kurang dari 15 tahun dan 23,9% menikah pada usia 15-19 tahun. Berdasarkan data BPS (2015) bahwa angka perkawinan pertama yang dilakukan dibawah usia 16 tahun sebesar 11,23%. Pernikahan dini atau pernikahan dibawah umur menjadi sebuah fenomena di masyarakat akhir-akhir ini. Hal ini bukan sesuatu yang baru, sudah banyak dan sangat mungkin telah ada sejak lama. Latar belakangnya pun berbeda-beda, misalnya masalah ekonomi, budaya, pemahaman agama, rendahnya tingkat pendidikan dan bahkan sampai kepada *married byaccident*. Permasalahan pernikahan dini dapat menimbulkan dilema bagi masyarakat dalam pelaksanaannya.

Data Riskesdas, perempuan muda di Indonesia dengan interval usia 10- 14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6 %. Komplikasi dari

kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun di negara-negara berkembang. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90 % sudah menikah dan 50 ribu diantaranya telah meninggal. Selain itu resiko terjadinya kematian ibu dan dan kematian bayi yang baru lahir 50 % lebih tinggi dilahirkan oleh ibu di bawah usia 20 tahun antara ibu dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun ke atas (WHO, 2012). Dampak dari pernikahan dini bagi kesehatan ibu saat hamil ibu rentan terkena anemia, preeklamsi juga resiko keguguran lebih besar, sedangkan saat persalinan ibu akan mengalami perdarahan dan persalinan lama, pada masa nifas ibu juga rentan untuk mengalami infeksi postpartum serta perdarahan. Dampak bagi kesehatan bayi, angka risiko kematian bayi lebih besar, bayi lahir dalam keadaan prematur, kurang gizi, dan anak berisiko terkena hambatan pertumbuhan atau stunting (BKKBN, 2014). Indonesia termasuk negara dengan persentase pernikahan usia muda tinggi di dunia (ranking 37). Posisi ini merupakan yang tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Pada kenyataannya menurut data Riskesdas (2010), perempuan muda di Indonesia dengan interval usia 10-14 tahun yang telah menikah terdapat sebanyak 0.2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah sebelum usia 15 tahun. Pada interval usia yang lebih tinggi, perempuan muda berusia 15-19 yang telah menikah memiliki angka 11,7% jauh lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun sejumlah 1,6 %. (BKKBN 2012). Jumlah pernikahan dini di Indonesia terutama di daerah pedesaan masih tergolong tinggi pada tahun 2013 rasio pernikahan usia dini ialah 67 per 1.000 pernikahan (BKKBN, 2014). Oleh karena itu, tim pengabdian masyarakat dari STIKes Muhammadiyah Palembang tertarik untuk melaksanakan pendidikan kesehatan tentang dampak pernikahan dini dan kehamilan remaja di SMA Negeri 14 Kota Palembang

MASALAH

Komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun di negara-negara berkembang. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90 % sudah menikah dan 50 ribu diantaranya telah meninggal. Selain itu resiko terjadinya kematian ibu dan dan kematian bayi yang baru lahir 50 % lebih tinggi dilahirkan oleh ibu di bawah usia 20 tahun antara ibu dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun ke atas (WHO, 2012). Dampak dari pernikahan dini bagi kesehatan ibu saat hamil ibu rentan terkena anemia, preeklamsi juga resiko keguguran lebih besar, sedangkan saat persalinan ibu akan mengalami perdarahan dan

persalinan lama, pada masa nifas ibu juga rentan untuk mengalami infeksi postpartum serta perdarahan. Dampak bagi kesehatan bayi, angka risiko kematian bayi lebih besar, bayi lahir dalam keadaan prematur, kurang gizi, dan anak berisiko terkena hambatan pertumbuhan atau stunting.

Masih banyak siswa-siswi remaja yang ada di SMA 14 Palembang yang belum mengetahui dampak dari pernikahan dini dalam kehamilan pada remaja dan untuk melakukan upaya pencegahan khususnya pada remaja mengenai pernikahan dini.

METODE PELAKSANAAN

Pendidikan kesehatan dilakukan di ruangan kelas SMAN 14 Palembang. Pelaksanaan Pengabdian masyarakat ini dilakukan melalui beberapa tahap:

1. Persiapan

Sebelum melakukan pelaksanaan pengabdian masyarakat, dilakukan tahapan persiapan antara lain melaksanakan koordinasi untuk perizinan tempat pelaksanaan pengabdian masyarakat dengan pihak terkait (camat lurah, dan kepala desa beserta jajarannya) sekaligus menyepakati waktu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat. Pada tahap ini juga dilakukan persiapan alat dan bahan yang akan digunakan dalam pengabdian masyarakat ini, antara lain Poster/ banner LCD dan Monitor Laptop untuk media presentasi dan souvenir untuk dibagikan kepada siswa-siswi yang bisa menjawab pertanyaan dari narasumber.

2. Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini telah dilaksanakan pada hari selasa tanggal 16 April 2019 di SMANegeri 14 Palembang. Dihadiri oleh siswa SMANegeri 14 Palembang kelas XI IPS 2 berjumlah 30 orang. Kegiatan pelaksanaan dilaksanakan melalui pendidikan keesehatan pada remaja dengan cara presentasi melalui Power Point, dan Leaflet yang berisi informasi tentang:

1. Dampak biologis/fisik pernikahan dini
2. Dampak psikologis pernikahan dini
3. Dampak sosial pernikahan dini
4. Dampak pernikahan dini bagi kesehatan ibu saat hamil, bersalin, dan nifas
5. Dampak pernikahan dini bagi kesehatan janin dalam kandungan/Bayi baru lahir
6. Bagaimana upaya pencegahan terjadinya pernikahan dini?

Tabel. Pelaksanaan Kegiatan

No	Waktu	Kegiatan Penyuluh	Kegiatan Peserta
1.	Pembukaan 5 Menit	<ol style="list-style-type: none">1. Memberi salam dan memperkenalkan diri2. Menjelaskan tujuan pendidikan kesehatan3. Menyampaikan kontrak waktu4. Memberikan sedikit gambaran mengenai informasi yang akan disampaikan pada hari ini	<ol style="list-style-type: none">1. Menjawab salam2. Mendengarkan3. Memberi respon4. Memperhatikan
2.	Inti 35 Menit	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan materi penkes<ol style="list-style-type: none">a. Dampak biologis/fisik pernikahan dinib. Dampak psikologis pernikahan dinic. Dampak sosial pernikahan dinid. Dampak pernikahan dini bagi kesehatan ibu hamil, bersalin dan nifas.e. Dampak pernikahan dini bagi kesehatan janin dalam kandungan/Bayi baru lahirf. Upaya pencegahan pernikahan dini2. Memberi kesempatan pada siswi untuk bertanya jika ada yang kurang jelas	<p>Mendengarkan dan memperhatikan</p> <p>Bertanya jika ada yang kurang jelas</p>
3.	Evaluasi 5 menit	<ol style="list-style-type: none">1. Mengevaluasi pengetahuan siswi tentang materi yang disampaikan dengan memberi pertanyaan	Menjawab pertanyaan
4.	Penutup 5 menit	<ol style="list-style-type: none">1. Menyimpulkan kegiatan bersama2. Memberi salam	<ol style="list-style-type: none">1. Menjelaskan kembali materi secara bersama2. Menjawab salam



Gambar 1. Pendidikan Kesehatan pada Siswa SMAN 14 Palembang



Gambar 2. Pendidikan Kesehatan pada siswa SMAN 14 Palembang



Gambar 3. Pendidikan Kesehatan pada siswa SMAN 14 Palembang



Gambar 4. Pendidikan Kesehatan pada siswa SMAN 14 Palembang

3. Evaluasi

Kegiatan pendidikan kesehatan berjalan dengan lancar dan baik. Peserta pendidikan kesehatan terlihat begitu antusias dalam mendengarkan materi dan bertanya dengan penyaji. Dari semua pertanyaan yang diajukan oleh penyaji dapat dijawab dengan baik oleh peserta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian Masyarakat ini diadakan bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan remaja siswi tentang dampak pernikahan dini bagi kehamilan remaja, baik bagi ibu maupun bayinya. Dari kegiatan yang telah dilaksanakan, terlihat peserta tampak antusias dalam mengikuti kegiatan. Peserta yang hadir sebanyak 30 siswi yang duduk di kelas XI IPS 2. Peningkatan pengetahuan peserta dapat diketahui melalui perbandingan hasil pretest dan posttest yang diajukan secara lisan sebelum dan sesudah dilakukannya pendidikan kesehatan. Pertanyaan yang diajukan antara lain:

1. Apa yang dimaksud dengan pernikahan dini?
2. Apa saja faktor penyebab terjadinya pernikahan dini?
3. Bagaimana dampak pernikahan dini bagi kehamilan remaja, baik bagi ibu maupun bayinya?
4. Bagaimana cara mencegah terjadinya pernikahan dini?

Sebelum dilakukannya pendidikan kesehatan para siswa menjawab pertanyaan yang diajukan dengan jawaban yang masih umum dan terbatas, setelah mengikuti pendidikan kesehatan siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dan detail. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan pada tanggal 16 April 2019 di SMAN 14 Kabupaten Banyuasin, Palembang. Peningkatan pengetahuan sangat berpengaruh pada perubahan pola dan gaya hidup terhadap kesehatan reproduksi remaja.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 1 tahun 1974 pasal 6 mengatur batas minimal usia untuk menikah di mana pernikahan hanya diizinkan jika pria sudah mencapai usia 19 tahun dan pihak wanita sudah mencapai usia 16 tahun. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan pada usia yang terlalu muda, yaitu usia kurang dari 20 tahun untuk perempuan dan usia kurang dari 25 tahun untuk pria. Faktor yang Mendorong Pernikahan Dini antara lain faktor ekonomi, pendidikan, orang tua, media masa, sosial budaya, serta pergaulan bebas. (BKKBN, 2012).

Dampak pernikahan dini secara umum berupa dampak biologi/ fisik (alat reproduksi belum matang), dampak Psikologis (kondisi mental yang masih labil/ belum siap), serta

dampak sosial (bias gender). (Aryani dkk, 2010). Komplikasi dari kehamilan dan persalinan merupakan penyebab utama kematian anak perempuan berusia 15 sampai 19 tahun di negara-negara berkembang. Dari 16 juta remaja perempuan yang melahirkan setiap tahun diperkirakan 90 % sudah menikah dan 50 ribu diantaranya telah meninggal. Selain itu resiko terjadinya kematian ibu dan dan kematian bayi yang baru lahir 50 % lebih tinggi dilahirkan oleh ibu di bawah usia 20 tahun antara ibu dibandingkan pada wanita yang hamil di usia 20 tahun ke atas (WHO, 2012).

Secara medis menikah di usia dini dapat mengubah sel normal (sel yang biasa tumbuh pada anak-anak) menjadi sel ganas yang akhirnya dapat menyebabkan infeksi kandungan dan kanker. Jika hamil, wanita yang menikah di usia muda juga rentan terkena komplikasi baik pada masa kehamilan, persalinan, nifas maupun bagi bayi yang nanti akan dilahirkannya. Pada masa kehamilan ibu rentan terkena anemia, preeklamsi, juga resiko untuk mengalami keguguran lebih besar, sedangkan saat persalinan ibu akan mengalami perdarahan dan persalinan lama, pada masa nifas ibu juga rentan untuk mengalami infeksi postpartum, perdarahan postpartum, serta kegagalan dalam pemberian ASI. Beberapa risiko juga mengancam anak-anak yang nantinya lahir dari hubungan kedua orangtuanya yang menikah di bawah umur. Misalnya, angka risiko kematian bayi lebih besar, bayi lahir dalam keadaan prematur, BBLR, kurang gizi, dan anak berisiko terkena hambatan pertumbuhan atau stunting. (Kotchi dkk, 2014). Menurut Malhotra dkk tahun 2011 Upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah pernikahan dini yaitu:

1. Memberdayakan anak dengan informasi, ketrampilan, dan jaringan pendukung lainnya.
2. Mendidik dan menggerakkan orangtua dan anggota komunitas.
3. Membuat dan mendukung kebijakan terhadap pernikahan dini.

KESIMPULAN

1. Dosen membina hubungan baik dan kerjasama dengan masyarakat.
2. Dosen mendapatkan situasi nyata dan aktual di masyarakat yang berhubungan dengan masalah kesehatan.
3. Dosen dapat menerapkan disiplin ilmu untuk membantu meningkatkan derajat kesehatan masyarakat khususnya pada upaya promotif dan preventif.
4. Dosen telah melakukan upaya pencegahan pernikahan dini pada remaja melalui pemberian pendidikan kesehatan.

5. Adanya peningkatan pengetahuan remaja siswa mengenai dampak pernikahan dini terhadap kehamilan remaja (kesehatan ibu maupun bayi).

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada ketua STIKes Muhammadiyah Palembang beserta jajarannya, lembaga P2M STIKes Muhammadiyah Palembang, Program studi DIII Kebidanan STIKes Muhammadiyah Palembang, Guru dan siswa-siswi yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Alfa Tirza, Fenomena Pernikahan Dini dan Solusinya, 24 Maret 2018. <http://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20160318142526-322-118315/fenomena-pernikahandini-dan-solusinya.html>
- Aryani, NS Ratna. Dkk (2010). Kesehatan Remaja Problem Dan Solusinya. Jakarta : Salemba Medika.
- BKKBN, (2012). *Kajian Pernikahan Dini Pada Beberapa Provinsi di Indonesia : Dampak Overpopulation, Akar Masalah dan Peran Kelembagaan di Daerah*. Tersedia di <http://www.bkkbn.go.id/pernikahandin> ippt.Diakses pada tanggal 15 April 2018.
- Fadlyana,Eddy. (2009), *Pernikahan Usia Dini dan Permasalahannya*, dalam Sari Pediatri, vol.11 no.2, 2009 (diunduh 25 Maret 2018).
- Kotchi, Uma & Anuchitra (2014) A study to evaluate the effectiveness af planned teaching programme on impact of early marriage, pregnancy adolescent girls in selected rural high school of Belgaum, Karnataka Asian. J. Nursing Edu. and Research 4(1): Jan.-March 2014.
- Lal, Suresh. (2015). Child Marriage in India: factors and problems. International Journal of Science and Research (IJSR):2993-96.
- Malhotra, A., Warner, A., McGonagle, A., (2011). Solutions to end child marriage: what the evidence shows. Washington, DC: ICRW; 2011.